

## BAB 2: TINJAUAN TEORI

### 2.1. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka mempunyai peran masing – masing, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya, (Bailon and maglaya, 1998). Keluarga adalah terdiri dari orang – orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi, hidup bersama – sama dlm satu rumah tangga, anggota klg saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran – peran sosial, seperti suami, istri, anak, saudara, dan menggunakan kultur yg sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dg beberapa ciri unik tersendiri, (Burgess at All, 1963).

Menurut Christoper, 1997 Status sosial ekonomi adalah kedudukan individu dalam suatu stratifikasi sosial yang didasarkan atas kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya, (FS. Chapin dalam Kaare, 1989). Atau dengan pengertian yang lain bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi. Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.

Pembedaan antar individu / keluarga dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini, karena menurut Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani, 2007. Selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hassan Shadily (1993), lapisan masyarakat pada umumnya menunjukkan: 1) Keadaan nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas keadaan seseorang baik yang terendah maupun yang tertinggi, seperti lapisan pengemis, lapisan pengamen dan sebagainya. 2) Persamaan batin atau kepandaian, lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto, 2004). Pembedaan kedudukan (status) sosial seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial ekonominya, (Wahyu, 1986).

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara- caranya berpakaian serta bahan

yang dipakainya, dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya (Soekanto, 2007). Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial, (Basrowi,2005).

- b. Ukuran kekuasaan, seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah, (Basrowi,2005).
- c. Ukuran kehormatan,ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui di masyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat, (Basrowi,2005).
- d. Ukuran ilmu pengetahuan,biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007).
- e. Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat.

Jadi kriteria pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, (Wahyu, 1986).

Soekanto, 2007 memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

#### 1. Pekerjaan,

Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya, (Kartono, 1991).

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup, (Mulyanto, 1985).Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Menurut Lilik, 2007 status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tatausaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut

ataubengkel.

4. Tingkat pekerjaan yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan, yaitu sebagai berikut:
  - a. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
  - b. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP /SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
  - c. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

Rating pekerjaan merupakan variabel utama untuk memperoleh indeks karakteristik status. Ini terdiri atas empat karakteristik status yaitu: pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan dwelling area.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide- ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanahairnya.

Pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
3. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah,1993).

## 3. Pendapatan

Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerjakadang-kadang.
  - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.
 

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

  - 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
  - 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
  - 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
  - 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.
4. Jumlah Tanggungan Orang Tua
 

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat. Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007).
5. Pemilikan
 

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.
6. Jenis Tempat Tinggal
 

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

  - 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa,

menumpang pada saudara atau ikut oranglain.

- 2) Kondusifisik bangunan, dapat berupapermanen, kayudan bambu.
- 3) Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 4) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosialekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Menurut Talcon Parsons (dalam Taufik Rahman: 2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2008).

Ada banyak alat ukur untuk memahami status sosial ekonomi keluarga, berikut metode pengukuran status sosial ekonomi keluarga secara obyektif yang relevan adalah sebagian dari alat ukur tersebut, yakni:

1. **Indeks sosial ekonomi Duncan.** Indeks ini berbasiskan pada tiga variabel pokok yaitu prestise pekerjaan, pendidikan dan pendapatan dari responden.
2. **Skor status sosial ekonomi Nam-Power.** Variabel yang digunakan adalah pekerjaan, **pendidikan**, dan pendapatan keluarga.

Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. stratifikasi sosial menurut Pitirim A Sorokin yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarkis) (Wahyu, 1986). Sementara Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang masuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, previlese, dan prestise (Abubakar, 2010) cuber mengartikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Sejumlah ilmuan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih. Warner membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas atas (upper-upper), atas bawah (lower upper), menengah atas (upper middle), menengah bawah (lower middle), bawah atas (upper lower), dan bawah bawah (lower lower) (Sunarto, 2004).

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Kelas atas (*upperclass*)

*Upper class* berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tuamereka.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas yaitu: 1) Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hakmilik, 2) Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidaksakit, 3) Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas, dan 4) Memiliki modalusaha.

b. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas bawah (*lowerclass*)

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982). Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi bawah: 1) Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan daribatu, 2) Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dansakit-sakitan, 3) Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah danlainnya.

## 2.2. Hipertensi

Hipertensi adalah suatu penekanan darah sistolik – diastolik yang tidak normal, batas minimal sistolik – diastolik 140/90 mmHG, (Price, 2000). Apabila pembacaan tekanan darah Anda berada di atas 180/110 mmHg, atau jika memiliki tekanan sistolik atau diastolik yang lebih tinggi dari angka ini, berisiko menghadapi masalah kesehatan yang sangat serius. Angka ini menunjukkan kondisi yang disebut krisis hipertensi.

Klasifikasi hipertensi menurut WHO adalah: Normal berada di bawah 140/89 mmHg, hipertensi tahap 1 berkisar antara 140-159 untuk tekanan sistolik dan 90 – 99 mmHg untuk tekanan diastolik, hipertensi tahap 2 berkisar antara 160/179 mmHg untuk tekanan sistolik dan 100 – 109 mmHg untuk tekanan diastolik, hipertensi tahap 3 berkisar antara 180/209 mmHg untuk tekanan sistolik dan 110 – 120 mmHg untuk tekanan diastolik, dan Hipertensi tingkat 4: > 210/>120 mmHg.

Hipertensi yang penyebabnya tidak jelas disebut hipertensi primer. Tapi tekanan darah tinggi juga bisa disebabkan oleh gaya hidup dan pola makan yang buruk. Ambil contoh, merokok, kebanyakan makan makanan asin, dan makanan atau minuman yang mengandung pemanis buatan juga dapat meningkatkan kolesterol dan/atau tekanan darah tinggi. Beberapa faktor yang bisa meningkatkan risiko seseorang terkena hipertensi adalah: kelelahan, diabetes, asam urat, obesitas, kolesterol tinggi, penyakit ginjal, kecanduan alkohol, wanita yang menggunakan pil KB, orang yang memiliki orangtua atau kakek nenek dengan tekanan darah tinggi.

Banyak orang yang bahkan tidak tahu mereka memiliki darah tinggi. Hipertensi bisa muncul tanpa gejala fisik, yang diam-diam merusak pembuluh darah dan menyebabkan ancaman kesehatan yang serius. Tanda dan Gejala Penderita hipertensi biasanya tidak menunjukkan ciri apapun atau hanya mengalami gejala ringan. Namun secara umum, gejala hipertensi adalah: sakit kepala parah, pusing, penglihatan buram, mual, telinga berdenging, kebingungan, detak jantung tak teratur, kelelahan, nyeri dada, sulit bernapas, darah dalam urin, sensasi berdetak di dada, leher, atau telinga. mungkin masih ada gejala lain yang tidak tercantum di atas. konsultasikan kepada dokter untuk informasi lebih lengkap.

Kapan saya harus periksa ke dokter atau mendatangi pelayanan kesehatan: Tekanan darah lebih tinggi dari biasanya (lebih dari 120/80 mm Hg), mimisan, sakit kepala, atau pusing, menderita efek samping setelah minum obat darah tinggi. Jika sakit kepala parah muncul dibarengi dengan mimisan, ini merupakan tanda dan gejala krisis hipertensi, sebuah kondisi gawat darurat. Karena hipertensi adalah penyakit tersembunyi dan sulit terdeteksi, Anda perlu memeriksakan tekanan darah Anda secara teratur bila Anda berisiko terkena tekanan darah tinggi. Cari pertolongan medis segera atau perawatan rumah sakit jika Anda menyadari adanya tanda atau gejala abnormalitas.

Akan tetapi, sebagian besar kasus tekanan darah tinggi (sekitar 85% sampai 90%) di dunia tergolong hipertensi primer. Pada sebagian besar kasus, kondisi hipertensi primer yang diderita oleh hampir kebanyakan orang dipengaruhi oleh keturunan (genetik) atau gaya hidup/lingkungan yang tidak sehat. Untuk beberapa kasus, penyebab hipertensi primer tidak dapat ditentukan. Hipertensi jenis ini tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikendalikan dengan obat darah tinggi. Dengan demikian, bila tekanan darah turun, bukan berarti Anda sembuh total dari hipertensi. Anda masih memiliki potensi risiko komplikasi

penyakit yang disebabkan oleh hipertensi apabila gejalanya tidak dikelola dan tekanan darah kembali naik.

Pasalnya hipertensi bukanlah penyakit yang berdiri sendiri, melainkan suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit di dalam tubuh. Hipertensi bisa disebabkan oleh penyakit lain, seperti penyakit jantung atau penyakit ginjal. Jika tekanan darah tinggi Anda disebabkan oleh penyakit lain yang mendasarinya, hipertensi bisa disembuhkan dengan cara mengobati akar penyebabnya — jika penyakit mendasarnya memang mungkin untuk disembuhkan.

Savitri, 2018. Menjelaskan Ada tujuh cara utama bagi Anda untuk dapat mengontrol tekanan darah, yaitu:

1. Makan makanan yang lebih sehat

Membatasi asupan garam, walaupun sudah tertatur minum obat hipertensi, pusat riset dan klinik kesehatan asal Amerika Serikat, Mayo Clinic tetap menyarankan untuk mengurangi asupan garam. Perbanyaklah makan buah dan sayur yang kaya serat, vitamin, kalium, antioksidan, dan magnesium. Sejumlah penelitian menemukan bahwa asupan serat tinggi terbukti mampu menurunkan angka tekanan darah sistolik dan diastolik bagi pengidap hipertensi.

2. Berolahraga secara teratur

Olahraga teratur merupakan cara efektif untuk mengurangi risiko hipertensi dan membantu mengontrol tekanan darah tinggi pada orang yang memang memiliki riwayat penyakit tersebut. Aktivitas fisik sederhana seperti jalan kaki, naik turun tangga, atau sekadar bersih-bersih rumah. Intinya, buatlah tubuh bergerak setiap hari.

3. Menjaga berat badan yang sehat

Obesitas dan kelebihan berat badan erat kaitannya dengan tekanan darah tinggi. Oleh sebab itu, menjaga berat badan yang sehat adalah cara sederhana lainnya yang dapat Anda lakukan untuk mengontrol tekanan darah. Anda bisa mendapatkan berat badan yang ideal dengan menerapkan pola makan sehat dan olahraga teratur

4. Mengelola stres

Orang dengan hipertensi sering kali menyepelekan cara satu ini karena dianggap tak penting. Padahal, stres adalah cikal bakal melakukan berbagai kebiasaan tidak sehat yang pada akhirnya dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Ya, stres kerap membuat kalap ketika makan, minum alkohol, merokok, atau begadang. Semua hal tersebutlah yang ikut berkontribusi terhadap kenaikan tekanan darah. Oleh sebab itu, penting untuk mengelola stres sebaik mungkin. Misalnya dengan mendengarkan musik, *curhat*, atau meditasi. Dengan begitu, tekanan darah akan terkontrol dengan baik.

5. Berhenti merokok dan minum alkohol

Merokok dapat memicu berbagai penyakit kronis seperti hipertensi, stroke, serangan jantung, dan bahkan kanker. Tak hanya merokok, juga harus menghindari minum minuman beralkohol agar tekanan darah berada dalam rentang yang normal. Jika dikonsumsi secara berlebihan, alkohol dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah tinggi dan memperparah gejala hipertensi jika Anda sudah terdiagnosis penyakit ini sebelumnya.



6. Minum obat hipertensi sesuai resep dokter

Orang dengan hipertensi harus rutin minum obat sesuai dengan resep dokter. Bila obat hipertensi tidak diminum sesuai dengan ketentuan, tekanan darah jadi tak terkendali. Maka itu, orang dengan tekanan darah tinggi harus minum obat hipertensi agar tekanan darahnya tidak melonjak drastis. Jangan pernah berhenti atau mengganti obat tekanan darah tinggi tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter. Meskipun sudah merasa lebih baik ataupun sehat.

7. Rutin cek tekanan darah

Cek tekanan darah secara teratur juga merupakan kunci untuk mengontrol hipertensi. Dengan memantau tekanan darah secara rutin, maka bisa segera melakukan tindak pencegahan ketika tekanan darah terus-menerus lebih tinggi dari biasanya. Orang yang mengalami hipertensi umumnya memiliki tekanan darah di atas 140/90 mmHg setiap kali dilakukan pemeriksaan.

### 2.3. Tugas Keluarga dalam Perawatan Kesehatan.

Menurut (Friedman, 1998), salah satu dari lima fungsi keluarga adalah Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di Perawatan Kesehatan

Tugas Keluarga dalam perawatan kesehatan adalah suatu tindakan yang harus dilakukan oleh keluarga dalam perawatan kesehatan anggota keluarganya dikarenakan menjalankan fungsi keluarga dalam Perawatan Kesehatan Fungsi keluarga dijalankan dikarenakan adanya peran – peran pada masing – masing anggota keluarga. Peran keluarga adalah perilaku yang harus dilakukan oleh anggota keluarga dikarenakan posisinya didalam keluarga tersebut.

Tugas keluarga dalam perawatan kesehatan, dijalankan melalui kemampuan – kemampuan keluarga dalam:

a. Mengenal masalah kesehatan keluarga

Kemampuan keluarga dalam mengenal masalah dibuktikan dengan keluarga mengetahui tentang pengertian, penyebab, tanda gejala dari masalah dan memahami tentang proses terjadinya masalah. Ketidaksanggupan keluarga dalam mengenal masalah kesehatan pada keluarga salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan.

b. Memutuskan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga

Tugas yang kedua ini, diwujudkan dengan kemampuan keluarga dalam memahami dampak dari masalah lebih lanjut, mengetahui sumber – sumber yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah, dan mengambil tindakan kesehatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Tindakan kesehatan yang tepat yang dilakukan oleh keluarga diharapkan agar masalah kesehatan dapat dikurangi bahkan teratasi. Ketidaksanggupan keluarga mengambil keputusan tindakan yang tepat, disebabkan karena keluarga tidak memahami mengenai sifat, berat dan luasnya masalah serta tidak merasakan menonjolnya masalah dan kurang mengetahui dan memiliki sumber daya yang baik untuk mengatasi masalah.

c. Merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan.

Keluarga dikatakan mampu melaksanakan tugas ini bila mana keluarga memiliki ciri: mampu mendemonstrasikan tindakan yang tepat dalam perawatan keluarga yang mengalami masalah kesehatan sesuai dengan standar perawatan yang ada. Dalam mengatasi masalah, keluarga harus melakukan banyak jenis praktik kesehatan dalam satu masalah yang dihadapi keluarga. Dalam menjalankan tugas ini keluarga perlu mengaplikasi, mengevaluasi, dan memiliki sumber daya dalam melaksanakan prosedur perawatan kesehatan dengan baik.

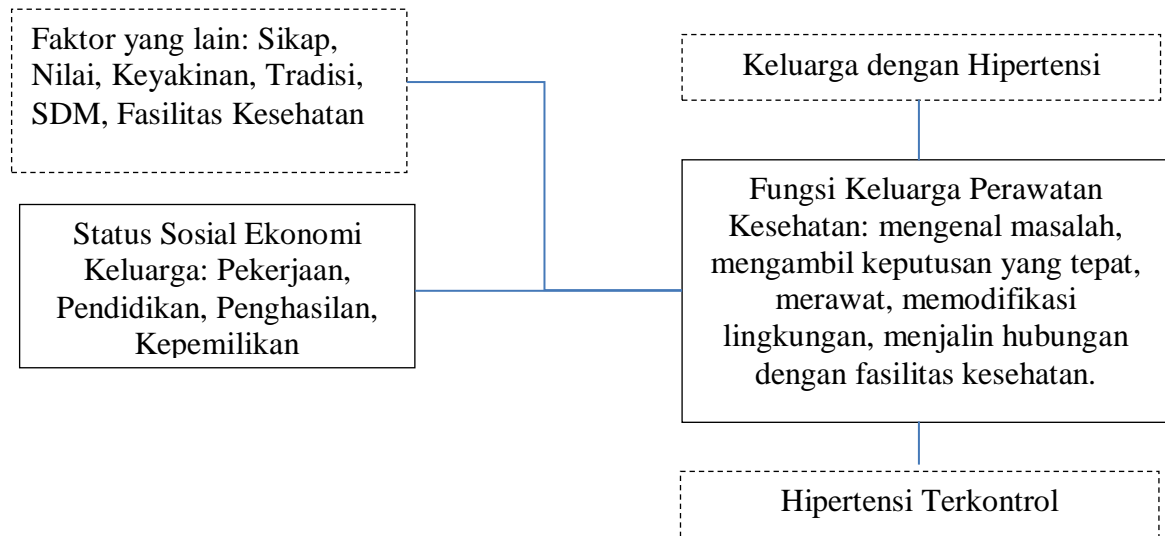
d. Kemampuan keluarga memodifikasi lingkungan keluarga menjamin kesehatan

Tugas yang keempat ini keluarga dituntut untuk mampu membuat situasi dan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif bagi kesehatan anggota keluarganya. Lingkungan dan kesehatan keluarga meliputi: fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam rentang kehidupan mulai dari bayi, anak – anak, remaja, dewasa, lansia. Pemeliharaan lingkungan yang baik akan meningkatkan kesehatan keluarga. Ketidakmampuan keluarga dalam memodifikasi lingkungan bisa di sebabkan karena kurangnya pengetahuan, terbatasnya sumber-sumber daya keluarga, kondisi fisik rumah yang tidak memungkinkan.

e. Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya bagi keluarga

Kemampuan keluarga dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan adalah keluarga sudah menggunakan pelayanan kesehatan yang butuhkan dan melaksanakan program terapi sesuai dengan petunjuk petugas kesehatan. Keluarga dengan baik menjalin hubungan yang baik dengan fasilitas kesehatan untuk mengatasi masalah kesehatan. Ketidak mampuan keluarga menjalin hubungan yang baik dengan pelayanan kesehatan kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan tentang program terapi, persepsi negatif, kurangnya sumber daya, dll.

## 2.4 Kerangka Konsep

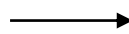


**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

### Keterangan :



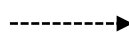
= Diteliti



= Berpengaruh pada



= Tidak diteliti



= Berpengaruh negatif pada

### 2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (H1): Status Sosial Ekonomi Keluarga memiliki hubungan yang positif dengan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan kesehatan.